

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

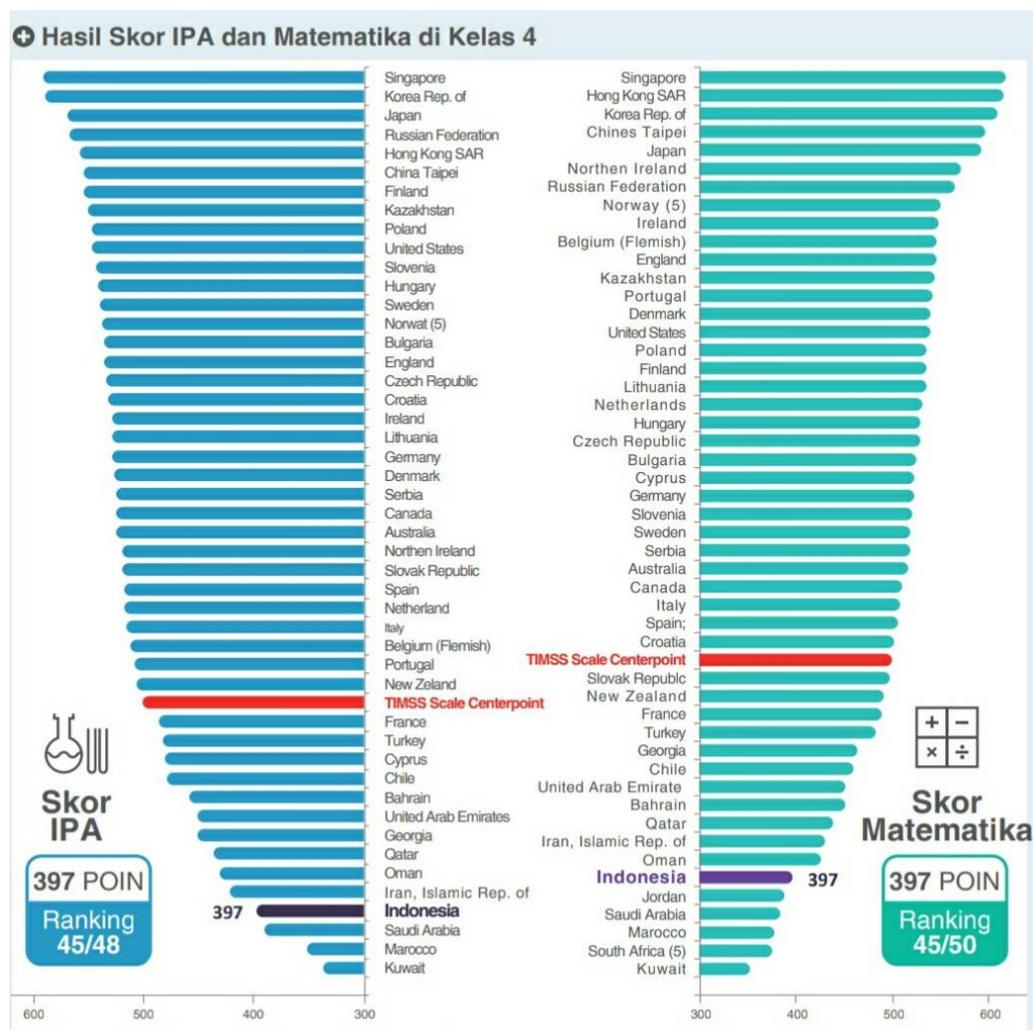
### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pada abad ke-21 berkembang dengan sangat pesat, perkembangan IPTEK dapat terlihat dari perubahan gaya hidup masyarakat yang sudah beralih ke arah digitalisasi, di era digital sekarang segala sesuatu dapat dilakukan hanya dengan menggunakan *smartphone*, tablet maupun laptop yang terhubung dengan jaringan internet. Hal ini tentu saja memberikan dampak yang sangat besar pada aktivitas kehidupan manusia tak terkecuali pada dunia pendidikan. Akibat pesatnya perkembangan IPTEK, dunia pendidikan pun dituntut untuk dapat menciptakan sumberdaya manusia yang kritis dan mampu mengikuti perubahan serta perkembangan yang terjadi. Berdasarkan Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang memiliki pesan moral bahwa pendidikan sistem pendidikan merupakan pilar dalam penyelenggaraan pendidikan dan sarana pencapaian cita-cita perjuangan peradaban bangsa (Indonesia, 2003). Dan kita ketahui juga bahwa pendidikan merupakan salah satu strategi untuk membangun dan mengembangkan sumberdaya manusia yang nantinya mampu sebagai penerus bangsa untuk mendorong kemajuan pertumbuhan dan pembangunan nasional.

Pembaruan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran harus dan akan terus menerus dilakukan mengingat pembelajaran adalah suatu proses yang tidak akan pernah berhenti (*never ending process*). Pembelajaran pada abad 21 harus mencerminkan beberapa keterampilan diantaranya adalah kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan berkolaborasi dengan perubahan serta perkembangan teknologi (Haryanto, 2018). Oleh karena itu pembelajaran menggunakan teknologi dan internet dapat memberikan dampak yang besar terhadap keterampilan siswa terkhusus keterampilan yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis. Siswa harus dibekali dengan kemampuan berpikir kritis karena kemampuan berpikir kritis sangat penting sehingga dapat menjamin keberhasilan dari tujuan pembelajaran (Alfonso, 2015). Sejalan dengan itu, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis diperukan agar siswa dapat mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (Depdiknas, 2006).

Laporan hasil studi TIMSS (*The Trend Internasional Mathematics and Science Study*) pada tahun 2011 menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih rendah, Indonesia menempati peringkat ke 36 dari 42 negara lainnya dengan skor rata-rata 386, sedangkan skor rata-rata internasional yaitu 500 (Mullis, Martin, Foy, & Arora, 2012) dan pada hasil survei TIMSS tahun 2015 indonesia masih memiliki kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah, Indonesia menempati peringkat ke 45 dari 48 negara

untuk bidang ilmu pengetahuan dan peringkat 45 dari 50 negara untuk bidang matematika dengan masing-masing bidang mendapatkan skor rata-rata 397 dari skor rata-rata internasional yaitu 500 (Mullis, Martin, Foy, & Arora, 2016). Berikut merupakan daftar peringkat hasil survei yang dilakukan oleh TIMSS tahun 2015



Sumber : The International Association For The Evaluation Of Educatin Achievement, 2015

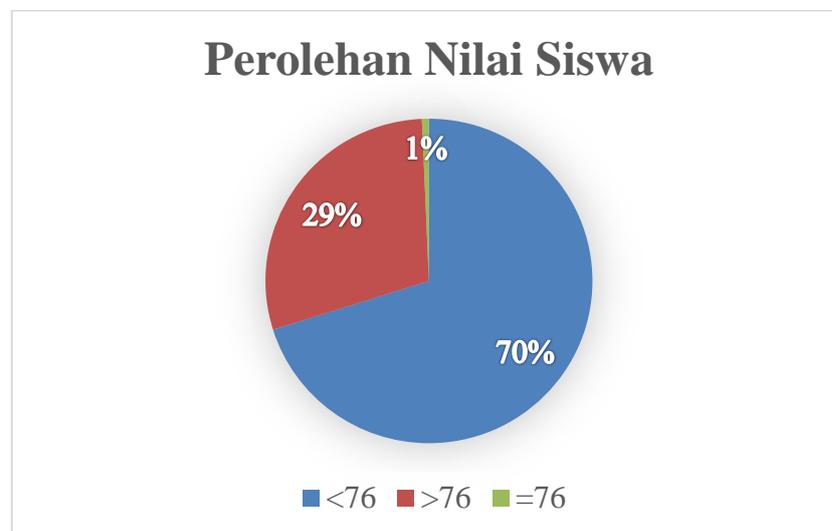
**Gambar I.1**  
**Daftar Peringkat TIMSS Tahun 2015**

Berdasarkan gambar diatas dapat kita lihat bahwa peringkat Indonesia berada jauh dari negara serumpun terdekatnya yaitu negara singapura yang berada diperingkat 1 dengan skor rata-rata 618 dari skor rata-rata internasional yaitu 500. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir pelajar Indonesia dibidang ilmu pengetahuan dan matematika masih tergolong rendah dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelajar Indonesia belum mampu untuk menyelesaikan soal dengan tingkat kesulitan tinggi atau soal dengan penyelesaian kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tidak berkembangnya kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran yaitu kurikulum yang berfokus pada materi yang luas sehingga guru hanya terfokus pada penyampaian materi dan kurangnya pemahaman guru terhadap metode pembelajaran yang digunakan untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembelajaran dikelas selama ini dilakukan menggunakan metode ceramah dimana guru menjadi sumber segala informasi sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan test soal berpikir kritis di beberapa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di wilayah Jakarta Timur yaitu SMAN 53, SMAN 9, SMAN 14, dan SMAN 11 dengan jumlah seluruh siswa yang dijadikan sampel sebanyak 144 orang siswa yang menunjukkan hasil sebagai berikut :

**Tabel I.1**  
**Akumulasi Perolehan Nilai**

|                                  |         |
|----------------------------------|---------|
| Total Nilai                      | 9963,50 |
| Rata - Rata Nilai                | 69,12   |
| Nilai Tertinggi                  | 98      |
| Nilai Terendah                   | 36      |
| Siswa yang mendapatkan nilai <76 | 101     |
| Siswa yang mendapatkan nilai >76 | 42      |
| Siswa yang mendapatkan nilai =76 | 1       |



**Gambar I.2**  
**Perolehan Nilai Siswa**

Berdasarkan data tersebut dapat kita ketahui bahwa sebanyak 101 orang siswa atau setara dengan 70% dari total seluruh siswa yang dijadikan sampel memiliki nilai dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 76 dan hanya sekitar 43 orang siswa atau setara dengan 30% saja yang memiliki nilai diatas KKM dalam mata pelajaran ekonomi pada materi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Data tersebut juga menunjukkan bahwa masih banyak siswa SMAN di Jakarta Timur yang masih memiliki tingkat kemampuan berpikir rendah. Dan berdasarkan pengalaman yang telah peneliti

rasakan sebelumnya rendahnya kemampuan berpikir siswa disebabkan karena beberapa faktor diantaranya yaitu, siswa tidak biasa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam proses pembelajaran dan guru masih menggunakan metode pembelajaran atau yang sering kita sebut dengan metode konvensional yaitu metode yang berfokus dan bersumber pada guru yang didalam metode tersebut hanya terdapat interaksi satu arah (ceramah) dan dua arah (tanya jawab), hal ini menyebabkan siswa pasif dan membuat sebagian siswa menjadi bosan terhadap pelajaran tersebut dan mengalihkan perhatiannya dengan cara mengobrol, bercanda dan bahkan ada yang memainkan handphone pada saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, perlu diadakannya upaya pengembangan dan pembaharuan dalam proses pembelajaran yang mudah dipahami dan digunakan, menarik, inovatif, komunikatif, dan interaktif sehingga dapat meningkatkan serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tantangan dunia pendidikan pada abad 21 adalah penggunaan sistem pembelajaran teknologi digital, teknologi mempunyai peranan yang sangat penting untuk membangun keterampilan pembelajaran abad 21, sehingga kecakapan siswa dapat dilatih menggunakan teknologi yang sedang berkembang (Erdem & Kibar, 2014). Sekarang ini perkembangan teknologi jaringan internet 4G sedang berkembang pesat, hal ini dapat terlihat dari meningkatnya jumlah pengguna internet, berdasarkan hasil publikasi data yang diberikan oleh (Kominfo, 2018), bahwa:

Indonesia menempati posisi lima besar negara pengguna internet terbesar didunia, penetrasi pengguna internet pada tahun 2017 sebesar 54,68% atau

sebanyak 143,26 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia yaitu 262 juta jiwa. Jumlah tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 10,56 juta jiwa dan jumlah penetrasi terbesar berada pada pengguna internet dengan rentan umur 13–18 tahun, yaitu sebesar 75,50%. Terdapat tiga motivasi utama remaja dan anak-anak mengakses internet diantaranya ialah pencarian informasi (berkaitan dengan tugas sekolah), komunikasi (media social), dan hiburan.

Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat partisipasi pelajar dalam menyumbang penggunaan internet di Indonesia yang di pengaruhi oleh faktor kemudahan untuk mendapatkan fasilitas mengakses internet dimana pun dan kapan pun.

Kita ketahui bahwa selama ini kebanyakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran masih menggunakan metode konvensional dengan cara berceramah didepan kelas serta menggunakan *powerpoint* sebagai media pembelajarannya, terkadang guru hanya menggunakan papan tulis sebagai media pembelajarannya dan pembelajaran masih berpusat pada guru, hal ini menyebabkan proses pembelajaran dikelas cenderung monoton yang pada akhirnya akan berdampak pada kemampuan yang dimiliki siswa. Beriringan dengan perkembangan zaman, metode pembelajaran juga akan mengalami perubahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rusman (2012, p.240), bahwa:

Pembelajaran dimasa mendatang akan bersifat luwes (*fleksibel*), terbuka, dan dapat diakses oleh siapapun tanpa memandang faktor usia, jenis kelamin maupun pengalaman pendidikan sebelumnya dan pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam dunia pendidikan semakin terasa sejalan dengan adanya pergeseran proses belajar mengajar dari pembelajaran konvensional berupa tatap muka dikelas akan berubah kearah pendidikan yang lebih terbuka dan bermedia serta pendidikan mendatang akan lebih ditentukan oleh jaringan informasi yang memungkinkan untuk berinteraksi dan kolaborasi

Proses pertukaran informasi dan komunikasi melalui internet dapat juga diterapkan pada proses belajar mengajar sebagai cara untuk mengatasi kekurangan pertemuan tatap muka dikelas, dengan menggunakan *e-learning* (Rusman, 2012, p.85). Berdasarkan pemaparan pendapat dan data diatas, maka diperlukan perubahan pola pembelajaran, terkhusus dalam pembelajaran ekonomi. Pembelajaran ekonomi harus menggunakan metode-metode yang variatif agar dapat menarik minat belajar siswa, sehingga siswa menjadi aktif untuk belajar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran abad 21 yang telah ditetapkan. Internet sudah menjadi salah satu kebutuhan primer pelajar jaman sekarang, maka itu internet dapat digunakan sebagai salah satu inovasi dalam sistem pembelajaran untuk dapat menarik minat pelajar. Pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran dengan metode pembelajaran konvensional (tatap muka) dan pemanfaatan sumber daya jaringan internet sebagai suplemen pembelajarannya (Ristekdikti, 2016). *Blended learning (hybrid learning)* dapat didefinisikan secara sederhana sebagai perpaduan pembelajaran dengan metode konvensional (tatap muka dikelas) dengan pemberian materi yang diberikan secara online dan hampir seluruh aktifitas pembelajarannya berorientasi pada siswa sehingga siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapan metode *blended learning* dapat memberikan daya tarik tersendiri dalam proses pembelajaran, banyak manfaat yang didapatkan dari penerapan metode *blended learning* mulai dari meningkatkan minat belajar mandiri siswa karena siswa dapat mencari informasi yang faktual dan aktual

yang dapat diperoleh dari internet, serta *blended learning* juga dapat mengembangkan dan menanamkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan cara siswa dituntut aktif untuk mengetahui perkembangan yang terjadi, dan *blended learning* juga dapat mengatasi permasalahan guru dalam hal penyampaian materi yang belum tersampaikan pada proses pembelajaran karena dengan *blended learning* mereka dapat mengakses materi pelajaran dengan menggunakan *smartphone*, tablet maupun laptop yang terhubung dengan internet dimana saja dan kapan saja. Beberapa studi penelitian telah mengemukakan bahwa *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar yang setara atau lebih tinggi dari mahasiswa yang belajar secara konvensional atau sepenuhnya online, meskipun tingkat keberhasilan bervariasi antar disiplin ilmu (Heinze & Heinze, 2009, p.35)

Selain faktor metode *blended learning* yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, variable bentuk tes juga dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa karena untuk dapat mengukur hasil dari proses pembelajaran diperlukan adanya aspek penilaian atau evaluasi. Hal ini pun didukung oleh pendapat Ennis yang menyatakan bahwa pengukuran kemampuan berpikir kritis seseorang dapat dilakukan dengan menggunakan tes pilihan ganda beralasan, tes keterampilan dan tes uraian (Robert H. Ennis, 1993, 1996). Dikarenakan keterbatasan waktu dalam mengevaluasi suatu materi dalam proses pembelajaran maka peneliti memutuskan untuk menggunakan bentuk tes tertulis, ada dua macam bentuk tes tertulis yang sering kita gunakan yaitu bentuk tes objektif dan bentuk tes uraian (essay).

Bentuk tes objektif atau tes jawaban pendek adalah salah satu bentuk tes untuk mengukur hasil belajar dengan menyediakan beberapa alternative pilihan jawaban, bentuk-bentuk tes objektif antara lain: pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan dan melengkapi atau isian singkat (Sudjana, 1995, p.44). Bentuk tes objektif yang peneliti pilih ialah bentuk pilihan ganda dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu, kemampuan siswa, target pembelajaran dan kemampuan kognitif yang akan dinilai dan juga karena peneliti menganggap bahwa bentuk tes objektif pilihan ganda memiliki tingkat kesukaran untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Bentuk tes uraian (essay) adalah soal yang menuntut kemampuan kognitif siswa untuk dapat berpikir kompleks. Soal tes uraian menuntut siswa menjawab dengan cara menguraikan, menjelaskan, membandingkan, memberi alasan dengan menggunakan kata-kata atau Bahasa sendiri atau mengekspresikan ide atau gagasan melalui Bahasa tulisan (Sudjana, 1995, p.35), karena karakteristiknya tersebut tes essay kapasitasnya tidak diragukan lagi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan pemaparan masalah diatas dan dari hasil *research* peneliti sebelumnya belum banyak penelitian yang mengungkap penelitian tentang *blended learning* dan bentuk tes terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh metode *blended learning* dan bentuk tes terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS di SMA Negeri Jakarta Timur

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan bahwa metode pembelajaran dan bentuk tes dapat mempengaruhi tingkat kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu diperlukan pengkajian mendalam terhadap metode pembelajaran yang diterapkan didalam kelas terkhusus *blended learning* dan penggunaan bentuk tes objektif (pilihan ganda) dan tes uraian (*essay*) sebagai sarana evaluasi untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, dengan identifikasi sebagai berikut :

1. Keefektifan metode *blended learning* dan metode pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi kelas 11 IIS di Jakarta Timur
2. Keefektifan pemberian bentuk tes uraian (*essay*) dan bentuk tes objektif (*pilihan ganda*) pada mata pelajaran ekonomi kelas 11 IIS di Jakarta Timur
3. Keefektifan interaksi antara metode *blended learning* dan pemberian bentuk tes terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas 11 IIS di Jakarta Timur
4. Keefektifan pemberian bentuk tes (*essay*) dengan menggunakan metode *blended learning* dan metode pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi kelas 11 IIS di Jakarta Timur
5. Keefektifan pemberian bentuk tes (Pilihan Ganda) dengan menggunakan metode *blended learning* dan metode pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi kelas 11 IIS di Jakarta Timur

6. Keefektifan metode *blended learning* pada pemberian bentuk tes (essay) dan bentuk tes (Pilihan Ganda) pada mata pelajaran ekonomi kelas 11 IIS di Jakarta Timur
7. Keefektifan metode pembelajaran konvensional pada pemberian bentuk tes (essay) dan bentuk tes (Pilihan Ganda) pada mata pelajaran ekonomi kelas 11 IIS di Jakarta Timur

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Dikarenakan keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi waktu dan biaya, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah : “pengaruh metode *blended learning* dan bentuk tes terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS di SMA Negeri Jakarta Timur”.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pemaparan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas dengan metode *blended learning* dan kelas dengan metode pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi kelas 11 IIS di Jakarta Timur ?

2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara bentuk tes uraian (*essay*) dan bentuk tes objektif (*pilihan ganda*) pada mata pelajaran ekonomi kelas 11 IIS di Jakarta Timur ?
3. Apakah terdapat interaksi antara metode *blended learning* dan bentuk tes terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas 11 IIS di Jakarta Timur ?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antar siswa yang diberi bentuk tes (*essay*) pada metode *blended learning* dan metode pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi kelas 11 IIS di Jakarta Timur ?
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antar siswa yang diberi bentuk tes (Pilihan Ganda) dengan metode *blended learning* dan metode pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi kelas 11 IIS di Jakarta Timur ?
6. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode *blended learning* dengan pemberian bentuk tes uraian (*essay*) dan bentuk tes objektif (*pilihan ganda*) pada mata pelajaran ekonomi kelas 11 IIS di Jakarta Timur
7. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan pemberian bentuk tes uraian (*essay*) dan bentuk tes objektif (*pilihan ganda*) pada mata pelajaran ekonomi kelas 11 IIS di Jakarta Timur

### **E. Kegunaan penelitian**

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaannya sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi dan menambah sumber pengetahuan baru tentang pengaruh metode pembelajaran *blended learning* dan bentuk tes terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi yang ditinjau dari aspek strategi pembelajaran, pemberian bentuk soal ( uraian / essay dan objektif / pilihan ganda) dan pemahaman kognitif siswa pada konsep pembelajaran. Sehingga penelitian ini dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi seluruh pihak.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan, serta referensi bagi peneliti selanjutnya serta dapat digunakan sebagai salah satu instrumen pemecahan masalah metode pembelajaran *blended learning* dan bentuk tes terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi.